

HUBUNGAN KECOCOKAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN DAN MODEL LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS ACHMAD YANI BANJARMASIN

Alpha Ariani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Achmad Yani Banjarmasin

ABSTRACT

Primary Schools aims to form the younger generation who have morals, values and character that tends to be a productive, creative, innovative, and affective . Elementary school teachers are one of the key success in shaping the next generation therefore elementary school teachers must have the professional ability, attitude and personality. University Achmad Yani Banjarmasin as one of the colleges that will generate prospective elementary teachers has to make efforts so that the demands of the professional needs of elementary school teachers in the community can be met. Teacher professional must have pedagogical, social competence, professional competence, and personality competence. Several efforts should be made starting from the right curriculum, conducive learning process, quality of faculty, and building positive character of the student. Based on preliminary observations, primary education students come from many levels. Besides, they have a variety of purposes and reasons for studying. This leads to the diversity of motivation in their studies .Therefore, it is necessary to study on Compatibility Relationship Between Personality Type and Model Learning Environment With Students Learning Motivation. The result of this study can be used as one consideration in selection of new students to enter primary education department.

Keywords: *Relationships, Compatibility Between Personality Type and Model Learning Environment, Motivation.*

PENDAHULUAN

Kurang lebih lima tahun terakhir ini, posisi guru mendominasi kuota penerimaan CPNS di setiap kabupaten, kota dan provinsi di Indonesia. Seperti pada penerimaan CPNS di kabupaten, kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2013 yang baru lalu, prosentase untuk posisi guru berkisar antara 55% sampai dengan 80% dari kuota posisi yang

lain.(www.bapustarda-kalsel.go.id). Hal ini dapat menjadi indikator betapa besarnya kebutuhan sumber daya manusia di dunia pendidikan (khususnya profesi guru) dan sekaligus memutarbalikan fakta bahwa beberapa tahun lalu profesi ini sempat menjadi profesi yang tidak menarik bagi generasi muda. Saat ini profesi guru menjadi primadona baik bagi generasi muda maupun orang tua yang memiliki anak yang akan menempuh pendidikan tinggi.

Besarnya kebutuhan tenaga guru ditunjukkan oleh salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar. Pada tahun 2013, Kabupaten Banjar membutuhkan 400 tenaga guru akan tetapi pemerintah pusat hanya mengalokasikan 35 orang saja. Di Kabupaten Tapin mendapatkan kuota 90 orang tenaga guru. Besarnya kebutuhan tenaga guru tentu saja bukan hanya di instansi pemerintah saja namun juga di lembaga pendidikan swasta.

Pemerintah mencanangkan 9 tahun wajib belajar dan Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar yang harus ditempuh oleh anak. Dalam kurikulum 2013, kurikulum SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dan lebih menekankan pada pembentukan moral, nilai-nilai dan karakter anak sehingga menjadi individu yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Guru Sekolah Dasar (SD) merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karenanya harus benar-benar memiliki kemampuan, sikap profesional yang tinggi dan kepribadian yang sesuai agar dapat mendidik siswanya menjadi berkualitas baik dari segi psikis maupun mental spiritual.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Dalam usaha memenuhi kebutuhan Guru SD dengan kualifikasi memiliki keempat kompetensi tersebut Universitas Achmad Yani Banjarmasin sejak tahun 2010 membuka dan menyelenggarakan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Berdasarkan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar sekitar 80% yang mendaftar di Prodi PGSD. Hal ini menunjukkan besarnya animo masyarakat untuk menjadi Guru SD.

Keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusannya (*outcome*). Agar lulusan Prodi PGSD Universitas Achmad Yani Banjarmasin dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan tenaga Guru SD yang profesional maka perlu memperhatikan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran, sarana prasarana, kualifikasi akademik dosen, dan faktor internal dari mahasiswa itu sendiri. Beberapa faktor internal dari mahasiswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikannya adalah motivasi, minat, potensi intelektual, kemampuan belajar, dan kepribadian.

Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa ada mahasiswa yang dipaksa oleh orang tuanya untuk kuliah di PGSD karena orang tuanya juga seorang guru SD, ada yang memang berminat untuk menjadi guru SD, dan ada juga yang terpengaruh oleh temannya yang juga (sudah) kuliah di PGSD. Ada mahasiswa yang murni sebagai pelajar, dalam artian tidak sambil bekerja, namun ada juga yang sambil bekerja sebagai kasir, sebagai pramuniaga, sebagai sales, bagian umum, guru PAUD dan lain sebagainya. Pilihan bidang studi yang ditekuni dan pilihan bidang pekerjaan yang digeluti menggambarkan tipe kepribadian seseorang.

Menurut Holland, minat dan kemampuan membuat orang cenderung berpikir, memandang sesuatu, dan bertingkah laku dengan cara tertentu. Minat, cara pandang dan kemampuan merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian akan mengarahkan seseorang untuk memilih pekerjaan tertentu. Salah satu cara mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan sesuai kepribadiannya yaitu dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan pekerjaan tersebut sehingga memiliki bekal secara teoritis maupun praktis.

Sikap mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar juga beraneka macam. Ada

yang sangat bersemangat, mengerjakan dengan sungguh-sungguh setiap tugas yang diberikan dosen, ada yang menyelesaikan tugasnya dengan sekedarnya saja, ada yang sering tidak masuk kuliah, ada yang selalu duduk di barisan depan, ada yang senang duduk di barisan belakang, ada yang mencari dan bertanya buku-buku yang bisa dijadikan referensi, tetapi ada juga yang pasif. Semua itu menunjukkan seberapa besar motivasi belajarnya. Dimilikinya motivasi yang tinggi menyebabkan mau berusaha keras sehingga pada akhirnya mendapatkan ilmu dan mencapai hasil belajar yang optimal, demikian sebaliknya.

PEMBAHASAN

Tipe kepribadian dan Model Lingkungan

Teori mengenai tipe kepribadian dan model lingkungan diambil dari teori mengenai karir yang diungkapkan oleh John L. Holland. Beberapa asumsi dari teori ini yaitu: 1. seseorang dapat dikategorikan ke dalam salah satu tipe kepribadian, yaitu *Realistic* (R), *Investigative* (I), *Artistic* (A), *Social* (S), *Enterprising* (E), dan *Conventional* (C). Makin mirip seseorang dengan suatu tipe tertentu makin besar kemungkinannya menunjukkan sifat-sifat kepribadian dan tingkah laku yang berhubungan dengan tipe tersebut. Setiap tipe merupakan hasil interaksi dari beberapa hal termasuk diantaranya peran kebudayaan, orang tua, teman sebaya, kelas sosial, dan lingkungan fisik. Dari pengalaman ini orang pertama-tama menyukai aktivitas tertentu dan menjauhi aktivitas lain. Aktivitas yang terpilih ini kemudian menjadi minat yang kuat, dan minat tersebut tumbuh menjadi kemampuan tertentu yang khusus. Akhirnya minat dan kemampuan membentuk sifat yang berpengaruh kuat kepada cara berpikir, memandang sesuatu, dan bertindak. 2. Lingkungan hidup orang dapat dikategorikan ke dalam enam model lingkungan, yaitu *Realistic* (R), *Investigative* (I), *Artistic* (A), *Social* (S), *Enterprising* (E), dan *Conventional*

(C). Setiap lingkungan didominasi oleh satu tipe kepribadian dan tiap lingkungan mempunyai ciri fisik tertentu yang menumbuhkan masalah-masalah dan stress tertentu. Misalnya lingkungan *Realistic* didominasi oleh orang bertipe *Realistic*. 3. Perpasangan antara kepribadian dan lingkungan memberikan hasil seperti pilihan kerja, kestabilan kerja, prestasi, pilihan pendidikan, dan tingkah laku sosial. Manusia mencari lingkungan yang memberinya kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan kemampuannya, serta mengekspresikan sikap dan nilai hidupnya. Dengan demikian manusia mengambil peran dan masalah yang dapat diterimanya. Tipe orang *Realistic* akan mencari lingkungan yang *Realistic* juga, dan seterusnya. Dalam batas-batas tertentu lingkungan pun mencari orang melalui perkenalan dan seleksi. 4. Tingkah laku orang ditentukan oleh interaksi antara kepribadian dan karakteristik lingkungan. Dengan mengetahui pola kepribadian seseorang dan pola lingkungannya, pada prinsipnya kita dapat memperkirakan hasil interaksi atau perpasangan tipe-tipe tersebut, khususnya dalam lingkup pekerjaan.

Enam tipe kepribadian yang dikemukakan Holland lebih memperhatikan kegiatan, kemampuan, nilai-nilai dan minat. Gambaran keenam tipe kepribadian tersebut adalah : 1. Tipe *Realistic*, Pembawaan dan pengalaman khusus dari orang *Realistic* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang melibatkan manipulasi obyek, alat, mesin, binatang secara eksplisit, teratur atau sistematis. Kecenderungan tingkah laku ini membawa kemahiran dalam kemampuan manual, mekanikal, pertanian, elektrik, serta teknik, dan kekurangan dalam kemampuan sosial dan pendidikan. 2. Tipe *Investigative*, Pembawaan dan pengalaman khusus dari orang *Investigative* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang menuntut investigasi yang sifatnya observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif dalam menghadapi gejala fisik, biologik, dan budaya. Ia menghindari kegiatan

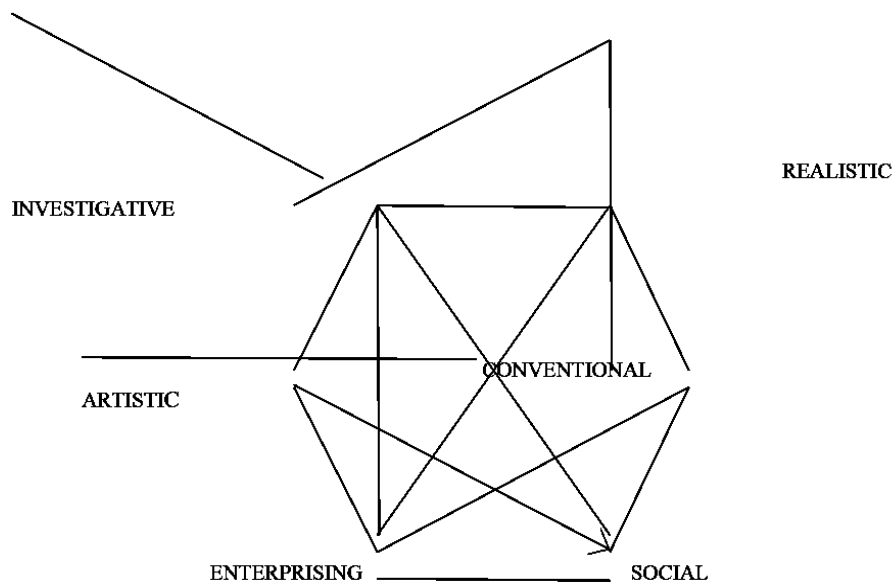
persuasif, sosial, dan rutin. Kecenderungan tingkah laku ini membawa kepada kemahiran dalam kemampuan ilmiah dan matematik, dan kekurangmampuan dalam persuasif. 3. Tipe *Artistic*, Pembawaan dan pengalaman khusus dari orang *Artistic* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis yang menuntut manipulasi fisik, verbal, dan obyek untuk menciptakan produk atau bentuk seni, dan menghindari kegiatan yang eksplisit, sistematis, dan rutin. Kecenderungan tingkah laku ini membawa pada kemahiran dalam kemampuan *Artistic* (bahasa, seni, musik, drama, tulisan) dan kekurangmampuan dalam sistem usaha atau administrasi. 4. Tipe *Social*, Pembawaan dan pengalaman khusus orang *Social* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang menuntut manipulasi orang lain untuk memberi informasi, latihan, pengembangan, pemeliharaan, atau penerangan, dan menghindari kegiatan yang sifatnya eksplisit, sistematis, dan benturan yang melibatkan bahan, alat, atau mesin. Kecenderungan tingkah laku ini akan membawa pada kemahiran dalam kemampuan berhubungan dengan orang lain seperti kemampuan interpersonal dan pendidikan, dan kekurangmampuan dalam bidang teknik. 5. Tipe *Enterprising*, Pembawaan dan pengalaman khusus orang tipe ini mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang menuntut manipulasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau sasaran ekonomi, dan menghindari kegiatan observasional, simbolis, dan sistematis. Kecenderungan tingkah laku ini akan membawa pada kemahiran dalam kepemimpinan, kemampuan interpersonal dan mempe-

ngaruhi orang lain, dan kekurangmampuan dalam bidang ilmiah. 6. Tipe *Conventional*, Pembawaan dan pengalaman khusus orang *Conventional* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang menuntut manipulasi data yang sifatnya eksplisit, beraturan dan sistematis, seperti pencatatan, reproduksi, pendataan bahan, pengaturan data tertulis atau angka menurut rencana yang telah ditentukan, menjalankan mesin pengolahan data, dan menghindari kegiatan yang sifatnya tidak pasti, bebas, penyelidikan atau kurang sistematis. Kecenderungan tingkah laku ini membawa kemahiran dalam kemampuan administrasi, komputasional, dan sistem usaha, dan kekurangmampuan dalam bidang artistik.

Demikian halnya dengan Model Lingkungan. Terdapat enam model lingkungan yaitu Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional, yang kesemuanya memiliki gambaran seperti pada kepribadian di atas. Apa yang dipandang sebagai lingkungan, umumnya merupakan hal-hal yang kita dapatkan dari orang-orang dalam lingkungan itu. Hal ini berarti bahwa ciri-ciri lingkungan mencerminkan ciri-ciri dari anggota lingkungan itu dan ciri dominan suatu lingkungan mencerminkan ciri khas dari anggotanya.

Kecocokan Tipe Kepribadian dengan Model Lingkungan

Hubungan seseorang dengan lingkungannya dapat ditentukan menurut derajat *congruence* dengan menggunakan model heksagonal seperti di bawah ini :



Gambar 1 :
Model Heksagonal interaksi antara tipe kepribadian dan model lingkungan

Derajat paling besar terjadi jika suatu kepribadian berada dalam lingkungan yang cocok, misalnya tipe *Realistic* dalam lingkungan *Realistic*. Derajat kecocokan berikutnya terjadi jika suatu tipe kepribadian berada dalam lingkungan sebalahnya, misalnya tipe *Realistic* di lingkungan *Investigative* atau *Conventional*. Pribadi *Realistic* dalam lingkungan *Artistic* atau *Enterprising* merupakan derajat kecocokan ketiga. Terakhir, derajat ketidakcocokan yang tertinggi terjadi jika suatu kepribadian berada dalam lingkungan yang berlawanan, misalnya *Realistic* dalam lingkungan *Sosial*. Dengan menggunakan model heksagonal empat tingkat kecocokan dapat terjadi untuk setiap tipe, yaitu cocok, agak cocok, kurang cocok, tidak cocok.

Motivasi

Motif mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia sehari-hari karena motif merupakan dasar dari tingkahlaku manusia. Menurut Munandar (2001:7.2) motif merupakan suatu kesediaan atau suatu dorongan yang berasal

dari dalam diri seseorang yang mengarahkan orang tersebut untuk bertingkahlaku. BimoWalgito (2010 : 240) menyebut motif sebagai dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat. Branca (dalam BimoWalgito, 2010 :240) menyebut motif sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan factor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organism; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut (Morgan, 1984).

Salah satu teori motivasi adalah teori motivasi social yang dikemukakan oleh David Mc. Clelland (1974). Motif social merupakan

motif yang kompleks, yang merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Menurut Mc. Clelland tingkah laku individu dimotivasi oleh 3 kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan persahabatan (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).

Penjelasan secara detil tentang ketiga motif tersebut adalah sebagai berikut (Mc. Clelland dalam Munandar):

1. Kebutuhan akan berprestasi, merupakan kebutuhan atau keinginan untuk berprestasi lebih baik atau menganggap berprestasi lebih baik itu adalah penting. Orang yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi yang tinggi akan mempunyai *performance* yang lebih baik daripada orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang rendah. Ciri-ciri tingkah laku orang yang memiliki dorongan berprestasi yang tinggi adalah :
 - Bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan-perbuatannya
 - Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru
 - Mencari hasil penilaian dari apa yang telah dikerjakannya
 - Memilih resiko yang sedang (moderat) didalam menyelesaikan tugas
2. Kebutuhan akan persahabatan (*affiliation*), Merupakan kebutuhan atau keinginan bersahabat atau berada bersama orang lain. Seseorang yang memiliki dorongan persahabatan yang tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:
 - Lebih suka bersama orang lain daripada sendirian
 - Sering berhubungan dengan orang lain, misalnya bercakap-cakap
 - Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dalam pekerjaan daripada segi tugas-tugas yang ada

- Melakukan pekerjaan lebih giat apabila bekerja bersama-sama dengan orang lain
3. Kebutuhan akan kekuasaan, Merupakan kebutuhan atau keinginan untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Kebutuhan ini timbul dan berkembang dalam interaksi sosial. Orang yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi akan memberikan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain. Seseorang yang mempunyai dorongan kekuasaan yang tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut :
 - Sangat aktif dalam menentukan tujuan kegiatan dari organisasi dimana ia berada.
 - Mudah tergerak oleh bentuk pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.
 - Mengumpulkan barang-barang atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan harga diri.
 - Berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta.

Menurut Mc. Clelland (dalam Munandar, 2001) ketiga kebutuhan pokok ini secara bersama-sama mendasari tingkah laku individu sehari-hari, hanya saja derajat kekuatannya tidak sama. Pada suatu situasi, mungkin kebutuhan akan persahabatan lebih kuat, namun pada situasi lain mungkin kebutuhan akan kekuasaan yang lebih berperan. Jadi kebutuhan mana yang lebih mendominasi tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi dimana tingkah laku tersebut akan muncul.

PENUTUP

Profesi guru Sekolah Dasar akan sesuai untuk individu dengan tipe *social*. Hal ini karena pembawaan dan pengalaman khusus orang *Social* mengarahkannya lebih menyukai kegiatan yang menuntut manipulasi orang lain untuk memberi informasi, latihan, pengembangan, pemeliharaan, atau penerangan, dan menghindari kegiatan yang sifatnya eksplisit, sistematis. Kecenderungan tingkah laku ini akan membawa pada kemahiran dalam kemampuan berhubungan

dengan orang lain seperti kemampuan interpersonal dan pendidikan.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian sosial, akan menikmati proses pembelajaran di prodi PGSD karena proyeksi pekerjaan yang akan dilakukan kelak sesuai dengan tipe kepribadian, materi perkuliahan, dan iklim yang ada juga sesuai kepribadian mahasiswa tersebut. Kondisi tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga diharapkan ilmu yang diberikan dapat diserap maksimal dan prestasinya akan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Alpha. 1993. *Hubungan Kecocokan antara Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan Kerja dengan Keikatan terhadap Perusahaan*. Bandung : Skripsi
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Holland, John,L. 1985. *Making Vocational Choice : A theory of vocational personalities and work environment*. Second Edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. dalam Pendidikan di era globalisasi Munandar, AS. 2001. Psikologi Industri. Jakarta : Universitas Terbuka
- Morgan, King, Robinson. 1984. *Introduction to Psychology*. Singapore : McGraw-Hill Book Co.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.